BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi terkini di Indonesia berdampak signifikan pada tingkat persaingan antar perusahaan. Maka dari itu, diharapkan perusahaan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika yang tengah berlangsung. Salah satu aspek yang menjadi fokus adalah kemampuan perusahaan untuk meraih keuntungan secara optimal dan merancang strategi manajemen yang superior dibandingkan dengan pesaing-pesaingnya. Dengan demikian, perusahaan akan mampu menjalankan seluruh kegiatan operasionalnya dengan efisien dan berhasil mempertahankan kelangsungan bisnisnya. Untuk mencapai sasaran tersebut, dibutuhkan perencanaan dan pengelolaan keuangan yang optimal, khususnya dalam mengelola aset dan sumber daya keuangan perusahaan. Penghimpunan dana dan pengelolaan aset bisa dilakukan dengan menggunakan metode biaya tetap guna menyederhanakan proyeksi biaya. Dengan demikian, dapat lebih mudah untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dan memberikan keuntungan yang optimal bagi para pemegang saham (Anggraini, 2021).

Tiap investor akan mengevaluasi kemajuan *earning per share* (EPS) dari sebuah perusahaan sebagai pertimbangan utama sebelum mengalokasikan investasinya pada saham. *Earning per share* (EPS) menjadi pertimbangan investor

ketika mereka membuat keputusan untuk mengalokasikan investasinya pada saham. Perhitungan ini dapat dilihat ketika peredaran saham semakin banyak, maka semakin besar juga peluang untuk menerima *earning per share* (EPS) yang besar. Investor cenderung memeriksa prospek perusahaan untuk periode mendatang dengan memperhatikan kinerja nilai saham serta nilai EPS dalam laporan keuangan. EPS mencerminkan laba yang diterima dari tiap lembar saham, untuk menjadi dasar penentuan keputusan investasi saham. (Anggraini, 2021).

Setiap entitas bisnis memiliki ketergantungan terhadap utang sebagai salah satu sumber pendanaannya, meskipun sejumlah perusahaan mungkin menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi pada peningkatan modal dengan sesuatu yang disebut leverage. Leverage mengacu pada pengoptimalan aset serta sumber dana biaya tetap dalam usaha meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Meskipun mendapatkan keuntungan lebih besar, penggunaan leverage dapat menambah fluktuasi atau risiko keuntungan. Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan dengan nilai kurang dari jumlah biaya tetap, pemakaian leverage bisa mengurangi keuntungan yang diterima pemegang saham. Oleh karena itu, diharapkan perusahaan memiliki kemampuan yang efektif dalam menggambarkan pemanfaatan utang dalam operasionalnya (Area, 2022).

Leverage terbagi menjadi dua yakni leverage operasi dan keuangan (Irfani, 2020). Leverage operasi mengacu pada kemampuan perusahaan dalam pengelolaan biaya tetap serta biaya variabel terkait penjualan guna meningkatkan

laba operasi atau EBIT. Biaya operasional tetap perusahaan seperti biaya depresiasi, biaya administrasi, biaya umum dan lain-lain.

Maka, apabila sebuah perusahaan berencana untuk menerapkan leverage operasional secara signifikan, perusahaan perlu keadaannya stabil supaya bisa menutupi biaya tetap dengan perolehan laba operasional. Analisis leverage operasi dipakai untuk mendefinisikan bagaimana volume penjualan mempengaruhi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Hal tersebut nantinya dihitung dengan *Degree of Operating Leverage* (DOL). Maka dari itu, kinerja laba operasi atau EBIT akan terpengaruh sejalan dengan pertumbuhan atau penurunan volume penjualan. Dengan adanya kenaikan leverage operasi, investor diharapkan dapat meraih tingkat yang lebih tinggi terkait pengembalian investasinya, seiring dengan kenaikan risiko yang mereka hadapi. Meningkatkan volume penjualan memerlukan peningkatan aktivitas produksi, yang pada gilirannya memerlukan sumber dana yang substansial. Mengandalkan laba operasi yang sudah diperoleh saja tidak akan mencukupi, sehingga perusahaan perlu menerapkan kebijakan leverage, yaitu memanfaatkan utang dengan beban tetap yang harus ditanggung, yang dikenal sebagai leverage keuangan. Karenanya, kerugian akan menimpa perusahaan apabila dalam pemanfaatan leverage keuangan, perusahaan tidak bisa meraih keuntungan yang sanggup mencukupi serta melunasi biaya tetap, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kegagalan pembayaran (Area, 2022).

Gitosudarmo & Basri (2019) menyatakan bahwa leverage keuangan mencakup pemanfaatan dana yang melibatkan beban tetap dengan harapan pendapatan setiap

lembar saham biasa meningkat. Leverage keuangan dilihat dengan persamaan *Degree of Financial Leverage* (DFL), yang kemudian memperlihatkan bagaimana laba operasi (EBIT) dipengaruhi atas adanya beban tetap keuangan dan hal tersebut nantinya akan mempengaruhi EPS yang diterima. Beban tetap keuangan yakni bunga yang timbul kerana adanya hutang dan dividen saham preferen. Dalam situasi ini, perusahaan mempunyai kekuasaan dalam memilih opsi pendanaan yang cocok dengan tujuan mencapai laba operasional yang sesuai dengan nilai EPS. Apabila perusahaan memakai biaya tetap dalam pemenuhan kebutuhan keuangan, maka dapat berdampak terhadap nilai *earning per share* yang dihitung atas laba operasional. Maka dari itu, analisis ini bisa menjadi alat evaluasi bagi investor untuk melihat perusahaan dalam memperoleh laba atas keputusan pemakaian hutangnya. Keberhasilan perusahaan bisa diukur dari sehatnya kondisi keuangan, yang tercermin dalam kemampuannya untuk memperoleh laba lebih dari beban yang ditanggung. Sebaliknya, jika perolehan laba lebih rendah dari total beban tetapnya, maka hal ini mengindikasikan perusahaan ada pada kondisi kurang stabil dan tidak bisa menaikkan nilai *Earning Per Share* (Area, 2022).

Penelitian ini fokus pada sektor aneka industri dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Penekanan dilakukan mengingat fenomena yang mengindikasikan sektor tersebut mengalami persaingan bisnis yang ketat. Secara spesifik, sektor aneka industri melibatkan enam sub-sektor, keterangan yang terdapat dalam pernyataan pers yang diterbitkan oleh Kemenperin.go.id, sub-sektor tekstil dan garmen, otomotif, dan elektronika diakui sebagai sektor yang

diutamakan untuk pengembangan guna mendukung perkembangan industri era 4.0. Penekanan pada sub-sektor tersebut dilakukan karena perannya sektor tersebut berkontribusi sebanyak 60 persen pada Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan dijadikannya sektor yang diutamakan, diharapkan bisa memperkuat ekonomi nasional dan membuka peluang investasi bagi para investor (Nadhifah et al., 2022). Hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan penjualan pada perusahaan aneka industri tersebut sehingga penting untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari leverage operasinya dan juga leverage keuangan dari perusahaan, yang diharapkan bisa stabil dan cenderung meningkat untuk memperoleh laba perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai *earning per share*.

Namun, terdapat fenomena lain yang mencuat, yaitu penurunan harga saham dari sektor aneka industri. Pada awal tahun 2019, sektor ini hanya mencatatkan kenaikan sebanyak 0,85% (www.kontan.co.id). Peningkatan dalam sektor ini mencatat pertumbuhan yang paling rendah dibandingkan dengan sektor lainnya. Meskipun demikian, pada April 2019, sektor ini penurunan yang signifikan yakni 1,56%, yang merupakan penurunan paling besar dibandingkan dengan sektor lain. Mengingat adanya penurunan nilai perusahaan, menjadi krusial untuk memahami dampak dari leverage perusahaan terhadap *earning per share* (EPS). Hal ini menjadi strategis agar ke depannya perusahaan dapat melakukan perbaikan terhadap nilai EPS guna meningkatkan performa keuangan (Hamidjaja & Natsir, 2019).

Telah banyak penelitian sebelumnya terkait hubungan leverage operasi dan leverage keuangan pada *Earning Per Share*, namun dari penelitian tersebut diperoleh hasil tidak konsisten. Menurut Anggraini (2021), pengaruh leverage operasi terhadap EPS bersifat positif namun tidak signifikan. Hal ini disebabkan ketika tingkat leverage operasi rendah, biaya tetap tidak dapat tercover karena kurangnya peningkatan penjualan, hal ini menyebabkan ketidakmampuan dalam meningkatkan *Earning Per Share* (EPS). Sementara itu, leverage keuangan memiliki pengaruh yang positif signifikan pada EPS. Kecenderungan atas kenaikan nilai leverage keuangan dalam pemanfaatan beban tetap atau hutang bisa menambah volume penjualan dan perolehan laba, sehingga memberikan pengaruh positif pada peningkatan *Earning Per Share* (EPS). Sementara menurut Yunus (2020), leverage operasi memberikan pengaruh positif signifikan EPS, sementara leverage keuangan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba per lembar saham atau EPS. Mengacu pada latar belakang dan fenomena tersebut, peneliti memiliki keinginan untuk menjalankan penelitian yang berfokus pada dampak leverage operasi dan leverage keuangan terhadap *earning per share* (EPS). Oleh karena itu, judul yang diambil adalah "Pengaruh Leverage Operasi Dan Leverage Keuangan Terhadap *Earning Per Share* Pada Perusahaan Di Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018 - 2022".

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah leverage operasi berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan di sektor aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2018 - 2022?
- b. Apakah leverage keuangan berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan di sektor aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2018 - 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pengaruh leverage operasi pada *Earning Per Share* di perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2018 - 2022.
- b. Mengetahui pengaruh leverage keuangan pada *Earning Per Share* di perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2018 - 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bisa memberikan manfaat dan menjadi referensi dari segi pengembangan ilmu akuntansi keuangan khususnya leverage.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan di berbagai sektor industri dan perusahaan manufaktur lainnya diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan perusahaan terutama masalah pendanaan di periode mendatang, agar investor tertarik untuk menginvestasikan modal jika perusahaan mengalami peningkatan laba secara konsisten.

b. Bagi Investor

Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi alat bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, karena dapat mengetahui seberapa besar keuntungan dan risiko yang ditanggung dengan berinvestasi saham.